



## Pesan Tentang Sisi Gelap Media Sosial dalam Film *The Social Dilemma*

Milfan Fulqi Fauzan, Wiki Angga Wiksana \*

*Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.*

### ARTICLE INFO

#### Article history :

Received : 4/4/2022

Revised : 10/7/2022

Published : 11/7/2022



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 2

No. : 1

Halaman : 29 - 36

Terbitan : Juli 2022

### ABSTRAK

Film documenter *The Social Dilemma* dirilis pada tahun 2020, film ini mengisahkan bagaimana sebuah media sosial bekerja terutama dengan adanya perkembangan teknologi yang selalu berkembang. Media yang diciptakan oleh manusia ini pada awalnya diciptakan untuk mempermudah manusia untuk mendapatkan atau memberi informasi dan melakukan komunikasi jarak jauh, namun kini berkembang dengan kemampuan yang menakutkan dan memiliki peran yang penting dalam membentuk peradaban manusia. Pengumpulan data pada penelitian ini didapatkan dari observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sisi gelap dalam media sosial yang terdapat pada film *The Social Dilemma* dengan menggunakan semiotika Roland Barthes yang mengungkap makna denotatif, konotatif dan mitos yang terdapat pada film *The Social Dilemma*. Makna konotasi pada film *The Social Dilemma* yaitu dimana media sosial memiliki sisi gelap yang harus diperhatikan oleh para pengguna media sosial agar tidak terkena dampak dan terpengaruh oleh media sosial.

**Kata Kunci :** Kompetensi Komunikasi Interpersonal, Self Efficacy.

### ABSTRACT

The documentary film *The Social Dilemma* was released in 2020, this film tells how a social media works, especially with the development of technology that is always evolving. This media created by humans was originally created to make it easier for humans to obtain or provide information and carry out long-distance communication, but now it has developed with frightening abilities and has an important role in shaping human civilization. Data collection in this study was obtained from observation, documentation and literature study. The purpose of this study is to find out the dark side of social media contained in the film *The Social Dilemma* by using Roland Barthes' semiotics which reveals the denotative, connotative and mythical meanings found in the film *The Social Dilemma*. The connotative meaning of the film *The Social Dilemma* is that social media has a dark side that social media users must pay attention to so that they are not affected and influenced by social media.

**Keywords :** Interpersonal Communication Competency; Self Efficacy.

© 2022 Jurnal Riset Manajemen Komunikasi Unisba Press. All rights reserved.

## A. Pendahuluan

Film “The Social Dilemma” merupakan film yang termasuk kedalam jenis non fiksi yang diambil dari kisah nyata dan berdampingan dengan masyarakat dunia. Film ini di rilis pada 26 Januari 2020 dengan durasi 1 jam 34 menit.dan dirilis melalui platform media streaming digital yaitu Netflix. “*The Social Dilemma*” mendapatkan penilaian dari imdb.com sebesar 7.6/10. Pemeran sekaligus narasumber dari film dokumenter ini pun memiliki peranan penting dalam media sosial, para pemeran ini merupakan tokoh yang pernah memiliki peran penting di berbagai platform media sosial.

Film “*The Social Dilemma*” mengkaji materi bagaimana sebuah platform yang diciptakan oleh manusia sudah berkembang dengan kemampuan yang mempunyai peran penting dalam membentuk sifat, perilaku dan peradaban manusia. Film ini memberikan informasi yang dibawakan secara santai dan dikemas dengan pesan yang berrbobot agar dapat dipahami oleh segala kalangan. Topik yang dibicarakan dalam film ini dimulai dari bagaimana sosial media dapat memerhatikan setiap aktivitas internet para penggunanya, bagaimana perusahaan dari setiap platform media sosial mengambil keuntungan dari fenomena yang terjadi, hingga bercabang ke isu kapitalisme, kesehatan mental, politik, ketergantungan teknologi, sisi buruk media sosial.

Dalam (Wulandari, R. & Netrawati, N. 2020) dijelaskan bahwa media sosial sudah tidak asing lagi, kini media sosial dapat diakses setiap waktu dan menjadi kebutuhan yang semakin lumrah dan membuat para penggunanya tidak sadar bahwa media sosial dapat membawa efek negatif di kehidupan sehari-hari, contohnya yaitu kecanduan (Andreassen & Pallesen, 2014). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos tentang sisi gelap media sosial yang terdapat pada film *The Social Dilemma*?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb. (1) Untuk mengetahui makna denotasi dari sisi gelap yang terdapat pada film *The Social Dilemma*. (2) Untuk mengetahui makna konotasi dari sisi gelap yang terdapat pada film *The Social Dilemma*. (3) Untuk mengetahui makna mitos dari sisi gelap yang terdapat pada film *The Social Dilemma*.

## B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu pesan tentang sisi gelap yang disampaikan oleh para pakar media sosial yang terdapat pada film *The Social Dilemma*. Peneliti telah memilih delapan scene yang menunjukkan pesan tentang sisi gelap media sosial.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan..

## C. Hasil dan Pembahasan

### Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada Film *The Social Dilemma*

Berikut adalah penelitian mengenai pesan tentang sisi gelap media sosial yang terdapat pada film *The Social Dilemma* yang mengungkap makna dari setiap scene yang telah di pilih.

#### Scene 1



Gambar 1. Scene 1

Makna denotasi dalam scene ini yaitu dimana orang tua Isla yang meminta bantuan Isla untuk menyiapkan meja makan dengan mengatakan “Hei Isla, bisa tolong siapkan meja? Ada pertanyaan serius. Soal apakah media sosial membuat anak kita depresi”. Namun Isla mengabaikan perkataan orang tuanya dan lebih asik menggunakan media sosial.

Makna konotasi dalam scene ini yaitu pertanyaan ibu dari Isla mengenai media sosial membuat penggunanya depresi agar dapat memperingatkan Isla mengenai penggunaan media sosial secara berlebihan yang dapat menyebabkan depresi. Semakin Isla sering menggunakan media sosialnya, ia akan lupa mengenai apa yang ada disekitarnya, ia hanya berfokus saja pada media sosial karena ia membutuhkan hal tersebut untuk membuat dirinya merasa senang. Mitos pada scene ini yaitu Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat membuat seorang penggunanya mengabaikan hal disekitarnya, bahkan hingga keluarga sendiri.

## Scene 2



Gambar 2. Scene 2

Makna denotasi dalam scene ini yaitu Tristan Harris mengatakan “Teknologi persuasif itu semacam desain yang sengaja diterapkan secara ekstrem, agar kami bisa mengubah perilaku seseorang. Kami ingin mereka melakukan sesuatu dan terus melakukan ini (scrolling) dengan jari mereka”

Makna konotasi pada scene ini yaitu Para petinggi media sosial mempersuasi para penggunanya untuk menggunakan media sosial secara terus menerus dan mempengaruhi mereka untuk tetap menggunakan media sosial dimanapun mereka berada karena hal tersebut memberikan keuntungan pada mereka. Penggunaan media sosial saat ini sudah merupakan hal yang wajar, para pengguna media sosial sangat membutuhkan informasi dan hiburan yang didapat dari media sosial untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dengan adanya media sosial mereka lebih instan untuk mendapatkan hal tersebut, mereka semakin dimanjakan dan dibuat untuk tetap menggunakan media sosial dalam keadaan apapun. Hal tersebutlah yang diinginkan oleh media sosial.

Sedangkan mitos pada scene ini yaitu persuasi merupakan sebuah kegiatan dimana dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu dengan tanpa adanya paksaan. Seperti yang dilakukan oleh media sosial terhadap para penggunanya, dimana mereka semakin hari semakin nyaman dalam menggunakan media sosial sesuai dengan apa yang diinginkan oleh media sosial.

## Scene 3



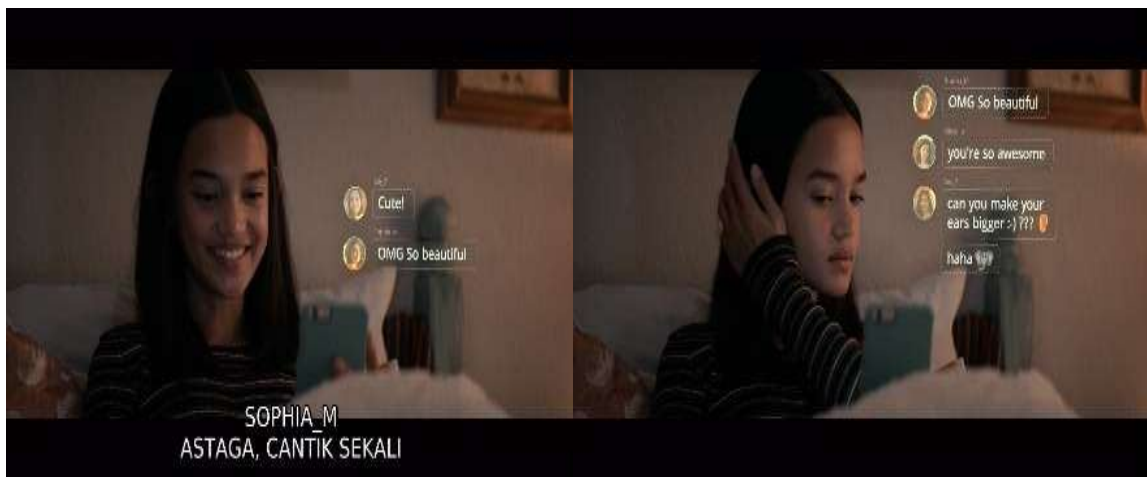
Gambar 3. Scene 3

Makna denotasi pada *scene* ini yaitu dimana Tim Kendall mengatakan “Aku pulang dan tak bisa menjauhi ponselku begitu tiba di rumah, meski aku punya dua anak kecil yang butuh cinta dan perhatianku. Aku ada di dapur, mengetik surel atau kadang melihat Pinterest. Kupikir ini sungguh ironis. Aku akan bekerja di siang hari dan membangun sesuatu yang kemudian memanipulasiku. Aku tak bisa... maksudku, terkadang aku tak bisa menahan diri. Rasanya menarik, meski aku tahu apa yang terjadi di balik layar, aku masih tak bisa mengendalikan penggunaanku.”

Makna konotasi pada *scene* ini yaitu penggunaan media sosial sangat sulit untuk dikendalikan, meskipun kita sudah mengatur waktu penggunaannya, namun kita akan tetap sulit untuk meninggalkan *gadget* kita dan menciptakan kecanduan dalam menggunakan media sosial. Kecanduan akan media sosial tersebut disebabkan karena memang media sosial diciptakan dengan tujuan tersebut. Media sosial akan lebih diuntungkan ketika para penggunanya tetap online dan berada pada media sosial tersebut.

Sedangkan mitos pada *scene* ini yaitu sebuah perilaku ketika seseorang merasa ketergantungan pada sebuah kegiatan dapat disebut sebagai kecanduan atau adiksi. Ketika seseorang telah merasa kecanduan dengan media sosial, ia akan menggunakannya tanpa memerhatikan situasi yang ada. Kecanduan akan media sosial membuat kita mengabaikan dan melupakan hal yang disekitar kita.

#### Scene 4



Gambar 4. Scene 4

Makna denotatif pada *scene* ini yaitu adanya ekspresi Isla yang menunjukkan kesenangannya ketika ia mendapatkan komentar pujian dan kesedihan yang didapatkan dari komentar buruk mengenai kondisi fisiknya. Komentar buruk tersebut memberikan dampak stress pada Isla.

Makna konotatif pada *scene* ini yaitu adanya tekanan pada Isla untuk mendapatkan likes, komentar pujian, engagement yang bagus agar ia dapat merasa senang, ketika ia tidak mendapatkan kesenangan tersebut maka ia akan merasa tertekan dan menyebabkan stress. Seseorang akan dikatakan stress ketika ia merasa adanya keterlibatan perasaan yang didapatkan setelah adanya kegiatan yang dilakukan. Contoh pada *scene* ini dimana Isla mendapatkan pujian pada foto yang ia unggah dan ia mendapatkan kesenangan dari pujian tersebut, ia juga mendapatkan hinaan yang membuat dirinya terus memikirkan hal tersebut sampai ia tertekan dan sedih karena hinaan yang ia dapatkan di media sosial.

Mitos pada *scene* ini yaitu seseorang yang sudah merasa adiksi terhadap media sosial memiliki tekanan untuk mendapatkan kesenangan yang dia inginkan. Jika gagal, ia akan mengalami stress dan terus terpikirkan mengenai hal tersebut.

## Scene 5



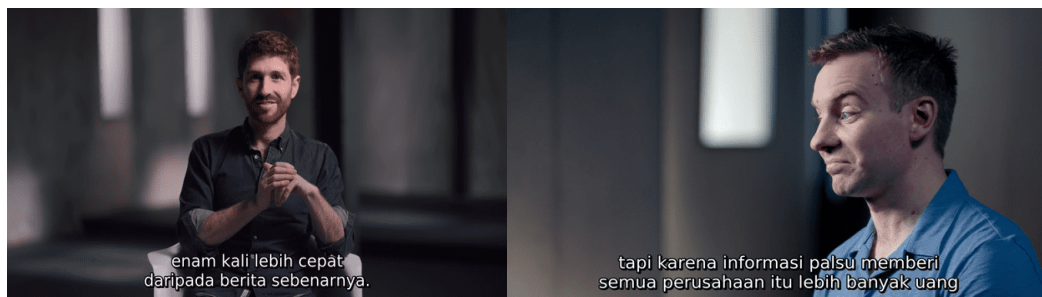
**Gambar 5.** Scene 5

Makna denotasi pada *scene* ini yaitu Sandy Parakilas yang merupakan seorang Former Operations Manager dari Facebook dan Former Product Manager dari Uber mengatakan “Hanya sedikit orang yang mengerti cara kerja sistem tersebut dan bahkan mereka tidak sepenuhnya mengerti apa yang akan terjadi dengan konten tertentu. Jadi sebagai manusia, kita hampir kehilangan kendali atas sistem ini karena mereka mengendalikan informasi yg kita lihat. Mereka mengendalikan kita, melebihi kita mengendalikan mereka (media sosial).”

Makna konotasi pada *scene* ini yaitu manusia yang merupakan para pengguna media sosial sudah dikendalikan oleh para petinggi media sosial untuk tetap menggunakan media sosial kapanpun dan dimanapun mereka berada. Tanpa disadari saat ini para pengguna media sosial sudah sangat berketergantungan akan media sosial, baik mereka mencari sebuah informasi ataupun hanya sebuah hiburan semata.

Mitos pada *scene* ini yaitu media sosial pada dasarnya diciptakan untuk memenuhi kebutuhan akan informasi bagi para penggunanya. Namun tanpa disadari saat ini media sosial lebih mengendalikan para penggunanya untuk tetap menggunakan media sosial tanpa mengenal batasan waktu yang ada.

## Scene 6



**Gambar 6.** Scene 6

Makna denotasi pada *scene* ini yaitu Tristan Harris mengatakan “Ada sebuah studi MIT yang menyebutkan berita palsu di Twitter menyebar enam kali lebih cepat daripada sebenarnya. Seperti apa dunia itu jika ada yang lebih unggul enam kali lipat daripada yang lain? Ini model bisnis yang mencari profit dari disinformasi. Kita menghasilkan uang dengan membebaskan pesan tak terkontrol, diterima siapa saja dengan harga terbaik” dan Sandi Parakilas menambahkan “Kita menciptakan sistem yang berprasangka terhadap informasi palsu. Bukan karena kita mau, tapi karena informasi palsu memberi semua perusahaan itu lebih banyak uang daripada kebenaran. Kebenaran itu membosankan.”

Makna konotasi pada *scene* ini yaitu hoax akan lebih mudah tersebar dengan menggunakan media sosial karena media sosial memiliki jangkauan yang luas dan sulit untuk dikontrol. Selain itu media sosial semakin mem-*blow up* berita palsu karena lebih membuat para pengguna media sosial semakin tetap *online* untuk mengetahui kebenaran informasi tersebut dan tentunya menghasilkan keuntungan bagi media sosial. Karena media sosial merupakan media yang dapat digunakan oleh siapapun, tentunya sangat sulit untuk mengontrol bagaimana sebuah pesan dapat dipastikan akan kebenarannya, disini kemampuan pengguna media sosial lah yang sangat dibutuhkan agar hoax tidak terus menerus tersebar.

Mitos pada *scene* ini yaitu dalam kamus Oxford, hoax memiliki arti sebagai sebuah bentuk penipuan yang bertujuan untuk membuat kelucuan atau membahayakan. Hoax adalah sebuah kata yang biasa digunakan dalam menunjukkan informasi yang tidak jelas kebenarannya atau bertujuan untuk menipu dan mengakali para orang yang membacanya untuk mempercayai apa yang diinginkan oleh pembuat hoax.

### Scene 7



Gambar 7. Scene 7

Makna denotasi pada *scene* ini yaitu dimana Roger McNamee dalam wawancaranya mengatakan “Salah satu masalah dengan facebook adalah sebagai alat persuasi, itu mungkin hal terhebat yang pernah dibuat. Sekarang, bayangkan artinya itu ditangan dictator atau pemimpin otoriter. Jika kita ingin mengendalikan populasi negaramu, tak pernah ada alat yang seefektif Facebook.”

Makna konotasi pada *scene* ini yaitu karena media sosial merupakan sebuah media yang sangat efektif untuk dijadikan sebuah alat persuasi yang tentunya dapat mengendailkan sebuah negara. Dengan kemampuan media sosial yang mampu menjangkau masyarakat tanpa mengenal jarak, media sosial sangat efektif untuk digunakan sebagai media massa jarak jauh yang sangat efektif. Media sosial dapat digunakan oleh para pemimpin negara untuk mengatur masyarakat sesuai kebutuhan ataupun keinginan para petinggi negara tersebut.

Sedangkan mitos pada *scene* ini yaitu kecepatan dan luasnya penyampaian informasi dengan menggunakan Facebook atau media sosial lainnya dapat membuat pemimpin sebuah negara untuk mengendalikan sebuah populasi.

### Scene 8



Gambar 8. Scene 8

Makna denotasi pada *scene* ini yaitu Tristan Harris dalam wawancaranya mengatakan “Kami dari industri teknologi telah menciptakan alat untuk mengacaukan dan mengikis struktur masyarakat, di setiap negara sekaligus, dimana-mana”.

Makna konotasi yang pada *scene* ini yaitu alat yang dimaksud dapat mengacaukan dan mengikis struktur pada sebuah masyarakat yaitu media sosial. Dimana media sosial saat ini sering kali dijadikan alat untuk mempropaganda sebuah masyarakat dan mampu memecah belah masyarakat menjadi pihak yang saling menjatuhkan satu sama lain. Hal tersebut membuat terkikisnya struktur masyarakat yang seharusnya saling membantu sama lain dan berubah menjadi peperangan yang ada pada internet.

Mitos pada *scene* ini yaitu terkikisnya struktur sebuah masyarakat dapat terjadi dengan adanya media sosial, masyarakat dapat saling menjatuhkan satu sama lain, menyerang dari satu pihak ke pihak lainnya yang membuat peperangan dalam satu populasi negara.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah diperoleh oleh peneliti dalam penelitian ini, terdapat makna denotasi, konotasi dan mitos pada film *The Social Dilemma* mengenai pesan tentang sisi gelap media sosial. Peneliti membagi kesimpulan sebagai berikut: Yang pertama adalah terdapat makna denotasi pada film *The Social Dilemma* mengenai pesan tentang sisi gelap media sosial.

Dari beberapa *scene* yang telah dipilih oleh peneliti dengan menggunakan makna denotasi, maka makna denotasi dalam film *The Social Dilemma* yaitu para pakar media sosial dalam film ini menjelaskan bahwa media sosial memiliki sisi gelap yang tidak disadari oleh penggunanya. Adanya ekspresi Isla yang menunjukkan rasa tertekan ketika mendapatkan komentar negatif dari pengikutnya, dan berbagai macam pesan yang disampaikan oleh para pakar mengenai sisi gelap media sosial.

Yang kedua adalah Makna konotasi pada film *The Social Dilemma* yaitu menunjukkan adanya sisi gelap media sosial yang terdapat pada film *The Social Dilemma*. Sisi gelap pada film ini dijelaskan oleh para pakar bahwa media sosial dapat membuat penggunanya tertekan dan stress, media sosial merupakan teknologi persuasive yang dapat mempengaruhi para penggunanya, media sosial menyebabkan adiksi, media sosial dapat mengendalikan para penggunanya, sulitnya mengontrol media sosial sehingga hoax meluas dengan sangat cepat, media sosial dijadikan alat untuk memanipulasi, dan media sosial dijadikan alat untuk propaganda yang menyebabkan terkikisnya struktur masyarakat. Yang ketiga adalah Mitos pada film *The Social Dilemma* yaitu media sosial yang pada awalnya merupakan alat untuk mempermudah manusia untuk memenuhi kebutuhan akan informasi dan hiburan, kini tanpa disadari telah berubah menjadi alat yang berbahaya bila para penggunanya tidak dapat menggunakan media sosial secara bijak.

Dengan berbagai macam kemampuan dan keuntungan yang diberikan media sosial, media sosial juga memiliki kelemahan dan dampak negatif. Para pengguna media sosial harus memiliki kemampuan untuk mengatur bagaimana penggunaan media sosial agar tidak terjebak pada sisi gelap media sosial seperti yang terdapat pada film *The Social Dilemma*.

#### **Daftar Pustaka**

- Fuchs C. *Social Media a Critical Introduction*. Los Angeles: Sage Publication Ltd; 2008.
- Moloeng L.J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya; 2011.
- Setiawan G. & Sugandi N. “Upaya Mengedukasi Masyarakat Mengenai Berita Hoax Di Media Sosial Pada Dinas Komunikasi dan Informasi Provinsi Kalimantan Timur”. *eJournal Ilmu Komunikasi*, Volume 7, No. 1; 2019 <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=3735>

Loematta, V. M., & Rini, R. (2021). *Konstruksi Gender dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku*. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*. 1(2), 94–101.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.29313/jrmk.v1i2.466DOI>